

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Nilai-nilai agama yang terkandung dalam setiap ajaran agama merupakan suatu alat atau instrumen yang dipandang sangat berharga karena dapat mendorong seseorang untuk mendapatkan tujuan dalam hal ini berupa kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai keagamaan dapat membantu seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dikarenakan ajaran agama mengandung ritual-ritual yang sangat bermanfaat sekali dalam kehidupan sosial jika umat beragama bisa mejalankannya seperti halnya ritual puasa.¹

Puasa merupakan salah satu ritual atau ibadah keagamaan yang senantiasa dilaksanakan oleh seluruh pemeluk agama di dunia sejak umat-umat terdahulu hingga sekarang. Puasa merupakan salah satu bentuk ritus agama yang dapat meningkatkan kualitas spiritual manusia dan sebagai wahana penyucian diri guna mendekatkan diri kepada Tuhan yang dalam pelaksanaannya mengacu pada kitab suci masing-masing, termasuk ajaran puasa dalam agama Buddha, puasa juga merupakan bentuk ibadah ritual yang memiliki dampak yang sangat positif sekali terhadap kehidupan sosial, dimana hal ini dimaksudkan adalah hikmah dari mengamalkan puasa tersebut dengan baik dan benar. Masalah yang diangkat bisa bagaimana sebenarnya ajaran puasa dari agama Buddha, bagaimana pelaksanaan puasa dari agama Buddha

¹Latifah Nurul Safitri, Hafidh 'Aziz, "Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak", *Golden Age*, Volume 4 No. 1 (Maret 2019), 88-89.

adakah persamaan dan perbedaan dengan agama lain, sejauh manakah pengaruh puasa merupakan bagian dari ajaran agama Buddha terhadap sikap pemeluknya baik terhadap diri pribadi mereka maupun dengan sesama umat manusia dan bagaimana pengaruh jasmani dan rohaninya.

Makna puasa uposatha menurut umat Buddha merupakan perwujudan dari pelaksanaan sila, yaitu cara untuk mengendalikan diri terhadap segala bentuk-bentuk pikiran, ucapan dan perilaku malas. Nilai-nilai puasa yang terkandung dalam agama Buddha sangat banyak. Akan tetapi penulis mencoba meringkasnya dalam empat faktor diantaranya: dengan berpuasa khususnya penganut Buddha harus mempunyai sifat solidaritas sosial yang tinggi, mempunyai rasa empati, mempunyai rasa humanisme dan harus bisa mengendalikan pikiran. Karena dengan nilai empat faktor ini bagi umat bagi umat Buddha yang menjalankan ritual puasa akan merasa hidup lebih tenang dan bahagia untuk mencapai tujuan akhir yaitu nibbana.²

Agama seagai budaya, juga dapat dilihat sebagai mekanisme control, karena agama adalah pranata sosial dan gejala sosial, yang berfungsi sebagai control terhadap institusi-institusi yang ada.³ Agama Buddha juga menjadikan puasa sebagai media untuk mengekspresikan kedekatan, kecintaan, permohonan, rahmat dan ampunan dari Sang Buddha. Agama Buddha biasa disebut dan dicitrakan sebagai agama yang tidak tergiur dengan keindahan duniawi. Hanya mementingkan untuk hubungan kepada Sang Buddha

²K. Sri Dhammananda, *What Buddhis Believe*, terj. Ida Kurniati, *Keyakinan Umat Buddha*, cet. 3 (t.t.p., Yayasan penerbit Karaniya, 2005). h. 151.

³ Mohammad Arif, *Interaksi Agama dan Budaya*, dalam *Jurnal Empirisma*, Vol. 27 No. 1, 2018, Hlm.55-64

(*horizontal*). Hal tersebut dari ajaran di dalamnya menerangkan cara untuk mencapai tujuan akhir, yaitu *nibbana*. Sederhananya *nibbana* merupakan puncak spritualitas dalam agama Buddha yang terlepas unsur-unsur duniawi yang membelenggu penganutnya. Maka dalam agama Buddha, berpuasa bukan hanya hubungan terhadap Sang Buddha saja. Akan tetapi, dengan berpuasa mempunyai implementasi terhadap kehidupan sosial (*vertikal*). Dalam agama Buddha, puasa merupakan perwaju dan dari pelaksanaan sila, yaitu suatu cara untuk mengendalikan diri terhadap segala bentuk-bentuk pikiran yang tidak baik dan merupakan suatu usaha untuk membebaskan diri dari segala akar kejahatan, yaitu *lobha* (keserakahan), *dosa* (kebencian), dan *moha* (kebodohanbatin). Di mana setiap orang memiliki sila yang baku, yang dilakukan sebagai suatu usaha untuk mencapai tujuan akhir (*nibbana*). Dasar ajaran puasa dalam agama Buddha terdapat di dalam ajaran sila, dari *atthasila* (delapan peraturan hidup suci), *dasasila* (peraturan pada hari puasa), dan *patimokkha* (ritual atau do'a).⁴

Di masa pandemi covid-19 banyak masyarakat beragama mengalami perubahan dalam praktik keagamaannya. Bahkan, peristiwa ini telah merubah gaya beragama sampai kedalam bentuk ritual yang harus dilaksanakan. Begitu juga dengan praktik ritual yang dialami oleh penganut agama Buddha, yakni pada puasa. Puasa dalam agama Buddha, dalam praktiknya tentu berbeda dengan puasa agama lain. Masyarakat Buddha berpuasa lebih pada bentuk pengendalian diri dari pikiran yang buruk dan perilaku yang merugikan

⁴Lihat Anjali G. S, *Tuntunan Uposatha dan Atthasila* (Jakarta: Lembaran Khusus Agama Buddha), h. 25.

oranglain. Lebih dari itu, bentuk puasa dari agama Buddha juga harus didorong dengan tindakan-tindakan yang memiliki nilai sosial yang baik, yakni perilaku yang melahirkan sikap peduli terhadap sesama.

Kepedulian sosial inilah yang kemudian menjadi menarik melihat bahwa kepedulian sosial selama ini banyak dipahami oleh masyarakat sebagai sebuah perilaku yang profan. Berbeda dengan ajaran umat Buddha yang melihat bahwa perilaku yang berimplikasi pada nilai sosial ini sesungguhnya adalah bagian dari praktik ritual keagamaan dalam puasa (*uposatha*).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merasa penting untuk mengungkap bagaimana nilai sosial keagamaan umat Buddha dalam menjalankan puasa. Dengan demikian penulis menentukan tema dalam penelitian dengan memberi judul “**Nilai Sosial Keagamaan Umat Buddha dalam Puasa (*Uposatha*) Pada Masa Pandemi Covid-19 di Vihara Jaya Saccako Kecamatan Semampir Kota Kediri**”.

B. Fokus Penelitian

Melihat latar belakang peneliti mengkaji permasalahan yang ada, dapat dirumuskan permasalahan yang akan menjadi pembahasan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana puasa (*uposatha*) dalam perspektif agama Buddha pada masa pandemi covid-19 di Vihara Jaya Saccako Kecamatan Semampir Kota Kediri?

2. Bagaimana implementasi nilai puasa (*uposatha*) dalam sosial keagamaan bagi umat Buddha pada masa pandemi covid-19 di Vihara Jaya Saccako Kecamatan Semampir Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan puasa (*uposatha*) dalam prespektif agama Buddha pada pandemic covid-19 di Vihara Jaya Saccako Kecamatan Semampir Kota Kediri
2. Untuk menjelaskan implementasi nilai puasa(*uposatha*) dalam sosial keagamaan bagi umat Buddha pada masa pandemi covid-19 di Vihara Jaya Saccako Kecamatan Semampir Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti yang mengambil tema yang sama dan relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat memberikan kontribusi informasi mengenai Nilai Sosial Keagamaan Umat Buddha dalam Puasa (*Uposatha*) Pada Masa Pandemi Covid-19.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dapat digunakan untuk menyelesaikan dan memperoleh gelar S1 pada Program Studi Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri. Serta dapat digunakan untuk menambah

informasi mengenai Nilai Sosial Keagamaan Umat Buddha dalam Puasa (*Uposatha*) Pada Masa Pandemi Covid-19 di Vihara Jaya Saccako Kelurahan Semampir Kecamatan Kota Kediri

b. Bagi Lembaga

Dapat dimanfaatkan sebagai gambaran nyata serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Kota Kediri khususnya Kecamatan Semampir dalam membuat suatu kebijakan yang bersentuhan secara langsung dengan hal sensitif seperti keyakinan beragama.

c. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan masukan yang bersifat ilmiah atau memberi informasi yang bermanfaat atau untuk memperkaya khazanah keilmuan. Khususnya dalam kajian Studi Agama-agama. Sehingga selanjutnya bisa menjadi salah satu dasar rujukan atau sumber acuan serta bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang.

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka merupakan telaah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek yang diteliti. Menjelaskan judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, terdapat di buku-buku, atau tulisan-tulisan yang terkait dengan topik/masalah yang akan diteliti, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan, baik dalam hal objek

penelitian, metode penelitian, dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa penelitian yang terkesan memiliki relevansi terkait objek yang diteliti oleh peneliti yaitu:

1. Penelitian jurnal oleh Ikhda Izzatul Aqillah yang berjudul, “PUASA YANG MENAKJUBKAN (STUDI FENOMENOLOGIS PENGALAMAN INDIVIDU YANG MENJALANKAN PUASA DAUD)”.

Selanjutnya artikel jurnal oleh Ikhda Izzatul Aqillah mahasiswa fakultas Psikologi dari Universitas Diponegoro, Tembalang, Semarang. adapun penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan lebih dalam mengenai pengalaman individu yang menjalankan puasa daud. Dari jurnal ini penulis mengungkapkan beberapa temuan yang menakjubkan, yakni proses seseorang dan dinamika psikologis berpuasa daud, serta puasa daud mempengaruhi individu seseorang dalam hal makna puasa daud, kebahagiaan, kontrol diri, spiritualitas, religiusitas, emosi positif, regulasi emosi, *pro-social behavior*, interaksi sosial, relasi sosial, serta agresivitas.⁵

Dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada kesamaan yang bisa menjadi hipotesis pemaknaan dalam puasa (*uposatha*) umat Buddha yang bisa diambil dari sisi nilai kemanfaatan dan perilaku sosial atas tekad melakukan puasa *Uposatha*. Sedangkan perbedaannya terletak

⁵ Ikhda Izzatul Aqillah, 'Puasa yang Menakutkan (Studi Fenomenologis Pengalaman Individu yang Menjalankan Puasa Daud)', Jurnal Empati, Vol. 9, No. 2 (April 2020).

pada pendekatan fenomenologis yang terjadi berdasarkan pandangan dari partisipan atau subjek, terutama dinamika psikologis yang didapatkan oleh individu yang menjalankan puasa daud, namun penulis akan membahas mengenai puasa *Uposatha* dalam agama Buddha, terutama nilai sosial keagamaan umat buddha yang menjalankan puasa *Uposatha*.

2. Penelitian Jurnal oleh Dwi Ariyanto yang berjudul, “ANALISIS MINAT UMAT BUDDHA DALAM MELAKSANAKAN ATTHASILA PADA SEBULAN PENGHAYATAN DHAMMA DI VIHARA VIRYA JAYALOKA, DESA GEMBONGAN, KECAMATAN PONGGOK, KABUPATEN BLITAR.

Selanjutnya penelitian oleh Dwi Hariyanto ini bertujuan untuk mendeskripsikan minat umat Buddha dan menganalisis faktor-faktor yang mendorong dan menghambat umat Buddha dalam melaksanakan *Atthasila* pada pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik untuk menguji keabsahan data, yaitu menggunakan teknik triangulasi. Puasa dalam agama Buddha dikenal dengan istilah *Uposatha/Atthasila*. Penelitian jurnal menunjukkan bahwa minat umat Buddha dalam melaksanakan *Atthasila* pada sebulan penghayatan dhamma belum maksimal. Fakta yang terjadi banyak umat yang masih enggan datang ke vihara dan melaksanakan *Atthasila*. Ada beberapa faktor yang mendorong dan menghambat umat Buddha dalam melaksanakan *Atthasila*. Faktor pendorong dalam melaksanakan *Atthasila* yaitu niat (*cetana*), semangat

(*vīrīya*), kesadaran (*sati*), keyakinan (*sadha*), rasa malu (*hīri*), lingkungan, keluarga, dan adanya doorprize. Dengan adanya niat yang kuat mampu mendorong seseorang dalam melaksanakan *Atthasīla*. Sedangkan faktor yang menghambat seseorang dalam menjalankan *Atthasīla* adalah kemalasan, kondisi fisik, teman sebaya, dan acara televisi.⁶

Persamaan artikel jurnal tersebut dengan yang diteliti penulis terletak pada pembahasannya yaitu *Uposatha* atthasila dalam agama Buddha. Sedangkan perbedaannya, artikel jurnal tersebut menganalisa minat umat Buddha dalam pelaksanaan atthasila, namun penulis akan membahas mengenai nilai sosial keagamaan umat Buddha yang melaksanakan *Uposatha*.

3. Karya Dr. Jamal Muhammad Az-Zaki, *Hidup Sehat Tanpa Obat: Manfaat Kesehatan dalam Sholat, Puasa, Zakat dan Haji*, Cetakan Pertama, Jakarta: Cakrawala Publishing, Maret 2013. Buku ini menjelaskan upaya pencegahan berbagai penyakit baik fisik, psikis maupun sosial, diuraikan secara ilmiah dari sudut medis. Shalat, Puasa, Zakat dan Haji merupakan Rukun Islam ternyata banyak membawa manfaat bagi upaya pencegahan penyakit. Bagi umat Islam, seyogianya menghayati dan mengamalkan Rukun Islam tadi dengan sungguh-sungguh agar dapat memperoleh hikmahnya, yaitu kesehatan lahir dan bathin.

⁶Dwi Ariyanto, "Analisis Minat Buddha dalam melaksanakan Atthasila pada Sebulan Penghayatan Dhamma di Vihara Jayaloka, Desa Gembongan, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar", *Jurnal PATISAMBHIDA*, Vol. 1, No. 1 (2020).

4. Penelitian oleh Mohammad Hafid Bastomi yang berjudul, “*Tradisi Uposatha Atthasila dalam Agama Buddha (Studi kasus di Vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya)*”.

Selanjutnya penelitian skripsi oleh Hafid Bastomi mempunyai tujuan untuk mengetahui tradisi, dampak bagi penganut agama Buddha dan pandangan masyarakat tentang *Uposatha atthasila* di *Vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan serta menjelaskan mengenai tradisi *Uposatha Atthasila* melalui wawancara dan observasi di Vihara Buddhayana Dharmawira.

Sedangkan penelitian kali ini menggunakan Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sumber data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna nilai sosial keagamaan puasa (*Uposatha*) selama pandemic Covid-19 di Vihara Jaya Saccako.

Sila dan Vinaya oleh Pandita Dhammavirasada, diterbitkan di Jakarta, Penerbit: Buddhic Bodhi pada tahun 1997. Buku ini menjelaskan tentang sila dan berhubungan dengan peraturan untuk para bhikku dan juga perumah tangga sehingga diperoleh gambaran-gambaran seberapa jauh sila itu dihayati dan diamalkan oleh umat Buddha. Selain itu buku ini juga membahas tentang pelaksanaan puasa dalam agama Buddha. Buku ini

tentunya mempermudah penulis untuk menjelaskan mengenai makna puasa prespektif agama Buddha dan implementasi nilai sosial keagamaan puasa (*Uposatha*) umat Buddha selama pandemi covid-19.

5. Kisah dan Keajaiban Bulan Purnama Dalam Perkembangan Agama Buddha, Penerbit: CV.Yanwreko Wahana Karya pada tahun 2008. Buku ini menjelaskan umat Buddha yang telah mempraktekkan Atthasila pada setiap bulan purnama, untuk meningkatkan kualitas batin. Mereka melaksanakan ritual keagamaan, meditasi, dana, mendengarkan ceramah dharma, dan puasa. Buku ini tentunya mempermudah penulis untuk menjelaskan puasa dalam perspektif agama Buddha dan peran puasa terhadap implementasi nilai sosial keagamaan selama covid-19.

Atthasila oleh Bhikku Ratanadhiro, diterbitkan di Yogyakarta, Penerbit: Vidyasena Production pada tahun 2017. Buku ini menjelaskan tentang delapan sila yang patut diteladani dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari umat Buddha. Selain itu buku ini juga membahas tentang pelaksanaan puasa dalam agama Buddha. Buku ini tentunya mempermudah penulis untuk menjelaskan mengenai makna puasa prespektif agama Buddha dan implementasi nilai sosial keagamaan puasa (*Uposatha*) umat Buddha selama pandemi covid-19.

6. Puasa dalam Perspektif agama Islam dan Buddha. Skripsi ini ditulis oleh mahasiswa yang bernama Muhammad Amrullah Universitas Islam Negeri Bandung, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, pada tahun 2001. Skripsi ini hanya menjelaskan pada perbandingan puasa secara

mendasar. Maka dari itu, penulis akan menjelaskan peran puasa terhadap nilai sosial keagamaan dalam perspektif agama Buddha pada pandemi covid 19.

7. Karya Wawan Susetya, *Keajaiban Puasa Senin Kamis*, Cetakan Pertama, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2015. Buku ini mengupas tentang pengertian puasa, perspektif puasa Sunnah Senin Kamis dalam Islam, dampak positif puasa Senin Kamis, keajaiban puasa terhadap kekuatan jiwa manusia, hingga mengisahkan puasanya para tokoh-tokoh besar.